

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang selalu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) agar dapat bersaing di era global. Salah satu langkah yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yaitu melalui pendidikan. Trianto (2009 :4) menyatakan “bahwa upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang serta berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang berkualitas adalah pendidikan”.

Selanjutnya di dalam pasal 3 UU No. 20 Sisdiknas (2003) menyebutkan :

Bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, keratif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan, diantaranya melalui seminar, lokakarya dan pelatihan-pelatihan dalam hal pemantapan materi pelajaran serta model pembelajaran untuk bidang studi tertentu misalnya Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan lain-lain. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Salah satu faktor penting yang harus mendapat perhatian serius dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia adalah proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain”. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Trianto (2009 :5) menyatakan sebagai berikut :

Bahwa masalah utama dalam pendidikan pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar siswa yang sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasikan dan mengelaborasi kemampuannya (Rusman, 2011: 19). Guru harus mampu mengelola pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif. Guru juga harus dapat memilih model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran, agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat menumbuhkan minat siswa sehingga terciptanya suasana belajar yang menyenangkan didalam kelas.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan. Dimana matematika ini adalah salah satu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dan merupakan upaya untuk

meningkatkan daya nalar siswa, meningkatkan kecerdasan siswa, dan mengubah sikap positifnya”.

Melalui pengajaran matematika diharapkan akan menambah kemampuan, mengembangkan keterampilan dan aplikasinya. Selain itu, matematika merupakan sarana berpikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan matematika merupakan metode berpikir logis sistematis dan konsisten. Oleh karena itu semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti selalu harus berpaling pada matematika.

Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perkembangan IPTEK, sekolah sebagai pendidikan formal hendaknya mampu melaksanakan proses pembelajaran matematika yang bermakna dan menarik sehingga konsep matematika yang terkesan sulit dan abstrak dapat dimengerti dengan mudah oleh siswa. Berbagai model dan metode pembelajaran telah dikembangkan untuk membuat siswa menyenangi matematika. Namun belum membuat para siswa begitu gemar dengan matematika oleh sebab itu kebanyakan siswa memiliki hasil belajar yang rendah pada matematika.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti kepada guru wali kelas III-C pada tanggal 23 dan 25 Agustus 2016 di SD Negeri 101765 Bandar Setia menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika di kelas III-C siswa cenderung pasif karena kurang dilibatkan dalam mencari penyelesaian masalah matematika. Kebanyakan siswa lebih menghafal rumus daripada menanamkan konsep. Kurangnya penggunaan media atau alat peraga dalam pembelajaran matematika sehingga konsep matematika yang abstrak menjadi sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Kurikulum di Sekolah ini masih memakai kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dilihat dari mata pelajarannya yang belum terpadu. Kebanyakan sekolah yang masih memakai kurikulum KTSP gurunya lebih banyak menjelaskan dibanding siswa itu sendiri yang bekerja atau mencari solusi dari permasalahan yang ada. Seperti halnya di SD Negeri 10765 Bandar Setia khususnya di Kelas III-C pada mata pelajaran Matematika guru lebih banyak menjelaskan materi dan jarang melibatkan siswa itu sendiri dalam mencari penyelesaian Matematika. Selain itu penggunaan model pembelajaran jarang digunakan guru dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dianggap kurang menarik oleh siswa seperti metode ceramah. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi malas belajar bahkan tidak menyukai pelajaran matematika karena menganggap pelajaran matematika sulit dipahami dan tidak menyenangkan. Siswa menjadi tidak semangat mengikuti pelajaran dan materi yang baru disampaikan menjadi mudah dilupakan. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar matematika tampak pada nilai ujian tengah semester ganjil kelas III-C SD Negeri 101765 Bandar Setia tahun pelajaran 2016/2017 yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Data Ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas III-C

KKM	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas		Siswa Belum tuntas	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
65	III-C	29	12	41,37 %	17	58,62 %

Sumber : Dokumentasi hasil UTS matematika siswa kelas III-C T.A 2016/2017.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas III-C SD Negeri 101765 Bandar setia masih rendah yaitu sebesar

41,37%. Depdiknas menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal sebesar = 85% dari jumlah siswa. Proses pembelajaran yang diharapkan adalah memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Untuk itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat membangun partisipasi aktif siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan menemukan melalui praktik yang dialami sendiri berdasarkan kehidupan nyata yaitu dengan menerapkan model pembelajaran RME. Model pembelajaran RME merupakan salah satu model pembelajaran matematika yang dikembangkan untuk mendekati matematika kepada siswa. Model Pembelajaran RME ini selalu menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Sehingga siswa lebih mudah memahami suatu konsep materi yang ingin dibelajarkan.

Alasan untuk menggunakan model pembelajaran RME adalah karena mampu mengajak siswa lain aktif dalam memecahkan suatu permasalahan. Masalah-masalah yang nyata dari kehidupan sehari-hari digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika sehingga memudahkan siswa menemukan konsep-konsep matematika dengan sendirinya. Selain itu pembelajaran RME menunjukkan bahwa matematika itu sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Benda-benda nyata yang akrab dengan kehidupan siswa di jadikan sebagai alat peraga pembelajaran matematika. Dengan pembelajaran seperti inilah yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III-C SDN 101765 Bandar Setia T.A 2016-2017**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah berikut.

1. Rendahnya daya serap yang dimiliki oleh siswa.
2. Siswa cenderung pasif, hanya menerima materi dari guru yang pada akhirnya hasil belajar yang diperoleh siswa tidak memuaskan.
3. Kebanyakan pembelajaran lebih menghafal rumus ketimbang menanamkan konsep.
4. Penggunaan model pembelajaran jarang digunakan guru dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dianggap kurang menarik oleh siswa.
5. Kurangnya penggunaan media atau alat peraga dalam pembelajaran matematika sehingga konsep matematika yang abstrak menjadi sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh siswa.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan pasti, maka perlu diberikan batasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi dengan beberapa bagian. Subjek penelitian

adalah siswa kelas III-C SDN 101765 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016-2017. Selanjutnya pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) pada mata pelajaran matematika dengan materi pecahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan menerapkan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan materi pokok pecahan di kelas III—C SDN 101765 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016-2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi pokok pecahan di kelas III—C SDN 101765 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model Realistic Mathematics Education (RME).
2. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) dalam pembelajaran matematika.
 - b. Memberikan bahan masukan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.
3. Bagi Sekolah
- a. Sebagai masukan positif yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
 - b. Sebagai bahan menginformasikan kepada guru-guru tentang model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME).
4. Bagi Peneliti
- a. Dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam peningkatan kualitas pembelajaran.
5. Bagi Lembaga PGSD khususnya S1
- a. Sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melaksanakan penelitian tentang pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD).